

PENDIDIKAN NILAI SIKAP KURIKULUM 2013 DALAM *TEMBANG MACAPAT*

Fajar Adinugraha¹, Adisti Ratnapuri²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Kristen Indonesia

¹fadinugraha@yahoo.co.id, fajar.adinugraha@uki.ac.id

²adistiratnapuri@gmail.com

ABSTRACT

*Curriculum 2013 is a curriculum that emphasizes affective aspects (attitude values), cognitive aspects (knowledge), and psychomotor aspects (skill). The affective aspect consists of social values and spiritual values. Before the curriculum 2013 was declared, the Java community already has a life guide in the form of local wisdom called *tembang macapat*. *Tembang macapat* is a Javanese literature that belongs to a new Javanese literature. There is a poem containing the worthy value inside the *tembang macapat*. The worthy value is the social and spiritual value in daily life. Social values consists of honesty, discipline, responsibility, tolerance, cooperation, polite, and confidence. The Spiritual values are found in the *tembang macapat* which always reminds people to the God. There are 4 (four) types of *tembang macapat* which are analyzed. They are *Pocung*, *Pangkur*, *Dhandhanggula* and *Kinanthi*. There are value which found in that songs (*tembang*). The values are honest, discipline, responsibility, tolerance, polite, confidence and spiritual value. The preservation of the *tembang macapat* may be used to improve morale in a society that has begun to fade due to cultural influences from outside the Java community.*

Keywords: curriculum 2013, macapat, social value, spiritual value

ABSTRAK

*Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang mengedepankan ranah afektif (nilai sikap), ranah kognitif (pengetahuan), dan ranah psikomotorik (keterampilan). Ranah afektif (sikap) ini terdiri dari nilai sosial dan nilai spiritual. Jauh sebelum kurikulum 2013 dicanangkan, masyarakat Jawa sudah memiliki tuntunan hidup berupa kearifan lokal yang disebut *tembang macapat*. *Tembang macapat* merupakan sastra berbahasa Jawa yang tergolong sastra Jawa baru. Di dalam *tembang* tersebut terdapat syair yang mengandung nilai-nilai luhur. Nilai luhur tersebut adalah nilai sosial dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Nilai sosial meliputi jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, dan percaya diri. Nilai spiritual juga terdapat dalam *tembang macapat* yang selalu mengingatkan manusia dengan Tuhan. Terdapat 4 (empat) jenis *tembang macapat* yang dianalisis yaitu *Pocung*, *Pangkur*, *Dhandhanggula* dan *Kinanthi*. Di dalam *tembang* tersebut terdapat nilai yang terkandung di dalamnya yaitu jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, santun, percaya diri serta nilai spiritual. Pelestarian *tembang macapat* ini dapat digunakan untuk meningkatkan moral dalam masyarakat yang sudah mulai memudar akibat pengaruh budaya dari luar masyarakat Jawa.*

Kata kunci : kurikulum 2013, macapat, nilai sosial, nilai spiritual

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang mengedepankan ranah sikap (*afektif*) yang meliputi sikap sosial dan spiritual. Meskipun demikian, kurikulum 2013 tetap mengutamakan ranah pengetahuan (*kognitif*) dan ranah keterampilan (*psikomotorik*). Menurut Adinugraha (2017: 441), sikap sosial terkait dengan pembentukan siswa yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab, sedangkan sikap spiritual lebih terkait pada pembentukan karakter siswa yang beriman dan bertakwa.

Dalam kurikulum 2013, ranah sikap sosial meliputi jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, dan percaya diri. Ranah spiritual tentunya merupakan sikap mengamalkan ajaran agama yang dianut dalam kehidupan sehari-hari. Menanamkan nilai-nilai ini sangat penting bagi siswa atau generasi muda yang sudah mulai meninggalkan nilai-nilai tersebut.

Nilai sosial dan spiritual ini penting ditanamkan dalam diri siswa. Nilai sosial dan spiritual yang terdapat dalam kurikulum 2013 tertuang dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab".

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan kurikulum 2013 tersebut, sekolah dalam hal ini guru perlu antusias dan bersemangat dalam menanamkan nilai-nilai sosial dan nilai spiritual tersebut. Penanaman nilai-nilai tersebut bukan hanya menjadi tanggung jawab guru saja, tetapi merupakan kolaborasi guru, sekolah, keluarga, lingkungan, dan pemerintah. Apabila nilai-nilai sosial dan spiritual ini tidak ditanamkan terus menerus maka akan membuat lunturnya nilai moral dalam masyarakat.

Dalam penelitian Iskarim (2016: 4 – 8), lunturnya moral ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: 1) longgarnya pegangan agama; 2) kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh rumah tangga, sekolah, maupun masyarakat; 3) derasnya arus budaya materialistis, hedonistis, dan sekularistis; dan 4) belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah. Hal senada diungkapkan oleh Budiyo (2010 : 235 – 250), dukungan sosial yang turut andil dalam perkembangan

moral siswa antara lain keluarga, teman, dan guru. Keluarga menjadi lingkungan pertama dan terpenting dalam perkembangan siswa. Ini artinya, perlu kerjasama yang baik dari semua pihak agar terciptanya generasi muda yang memiliki nilai sosial dan spiritual yang baik. Dengan seimbang nilai sosial dan nilai spiritual serta didukung dengan keterampilan dan pengetahuan yang cukup, akan membentuk siswa atau generasi yang berkualitas.

Pada dasarnya, jauh sebelum kurikulum dan sistem pendidikan nasional terbentuk, bangsa kita sudah memiliki tuntunan dalam hidup bermasyarakat (nilai sosial) dan hidup dengan alam dan Tuhan (nilai spiritual). Tuntunan tersebut tertuang dalam bentuk kearifan lokal yang beraneka ragam di setiap daerah. Salah satu kearifan lokal yang berisi tuntunan hidup bermasyarakat (nilai sosial) dan hidup spiritual adalah tembang *macapat*. Tembang *macapat* merupakan sastra Jawa Baru yang terdiri dari syair dan dalam menyajikannya dengan dinyanyikan.

Buku "Sari Swara" karangan Ki Hadjar Dewantara dalam Muljono (2012: 102) mengatakan bahwa pelajaran tembang (*sekar*) atau gending Jawa untuk anak Jawa dapat memberikan kekuatan dalam pembentukan budi pekerti yang halus, memantapkan rasa

kebangsaan, serta menguasai dalam belajar sastra. Nilai budi pekerti, rasa kebangsaan, dan spiritual inilah yang akan menjadi tuntunan dalam hidup berbangsa dan bernegara. Selanjutnya, Heriwati (2015: 61-66) mengatakan bahwa tembang memiliki kharisma tersendiri sebagai media pendidikan dan hiburan. Tembang memiliki hubungan yang erat dengan syair (puisi). Masyarakat Jawa lebih menyukai mendengarkan tembang daripada mendengarkan pembacaan puisi. Akan tetapi, sejalan pengaruh lagu musik diatonis, tembang ini mulai luntur.

Oleh karena itu, artikel ini memuat tentang ulasan beberapa tembang *macapat* yang dapat menjadi referensi bagi orang tua dan guru dalam menanamkan nilai – nilai sosial dan spiritual. Tentunya, hal ini hanya dapat diterapkan pada siswa dengan latar belakang budaya Jawa. Namun, tidak menutup kemungkinan budaya atau tradisi ini dapat saja dipelajari oleh semua orang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian berupa studi pustaka dari beberapa literatur (analisis isi). Pembahasan berupa tembang *macapat* yang terdiri dari 11 (sebelas tembang) yaitu Dhandhinggula, Sinom, Kinanthi, Asmaradana, Pangkur, Mijil, Pocung, Durma, Maskumambang,

Megatruh, dan Gambuh. Dari 11 (sebelas) tembang tersebut, diambil 4 (empat) tembang yang dianalisis nilai sosial dan spiritual yang terkandung di dalam tembang tersebut.

Tembang tersebut antara lain:

1. Tembang Pocung
2. Tembang Pangkur
3. Tembang Dhandhanggula
4. Tembang Kinanthi

Tembang ini diambil dari buku ajar Tembang I, dengan penulis Widodo, S.Sn.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian tembang *macapat*

Tembang *macapat* merupakan tembang atau lagu yang biasa dinyanyikan oleh masyarakat Jawa dengan nada pentatonis. Nada ini terdiri dari pelog dan slendro. Pada umumnya, tembang *macapat* dapat diartikan sebagai *maca papat-papat* yang artinya dalam membaca atau menyanyikan syair tersebut setiap empat suku kata diberi jeda.

Namun, menurut Widodo (2001:2-3), mengatakan bahwa tembang *macapat* merupakan jenis tembang yang keempat, bukan *maca papat-papat*. Jadi, menurut Serat Mawardawa Lagu karangan R. Ng. Ronggowarsito (1802-1887) dan Serat Centhini karya Pakubuwana V, di Jawa Tengah terdapat empat macam lagu (sekar) yaitu:

1. *Maca sa lagu*, dikelompokkan pada *tembang gedhe kapisan*
2. *Maca ro lagu*, dikelompokkan pada *tembang gedhe kapindho*
3. *Maca tri lagu*, dikelompokkan pada *tembang tengahan*
4. *Maca pat lagu*, dikelompokkan dalam *tembang cilik (alit)* yang populer disebut tembang *macapat*

Terlepas dari beberapa pendapat, artikel ini hanya membahas mengenai isi dari lagu atau tembang *Macapat* itu sendiri. Menurut Widodo (2001: 1), kata tembang, dalam ragam bahasa Jawa halus (*krama*) sama dengan sekar. Sekar dalam bahasa Jawa halus (*krama*) artinya kembang (bunga). Kata tembang dan kembang ditinjau dari aspek makna terdapat kesamaan nilai. Kembang (bunga) memiliki sifat indah mempesona, demikian juga dengan tembang yang mempunyai nilai indah mempesona.

Menurut Poerwadarminta (1929:299) dalam Darusuprta (1989: 15), *macapat* adalah nama jenis tembang yang digunakan dalam gubahan puisi hasil karya sastra Jawa Baru yang menggunakan metrum tembang Jawa. Metrum tembang Jawa ini berpegang pada ketentuan-ketentuan tertentu yaitu: (1) jumlah larik pada tiap bait; (2) jumlah suku kata pada tiap larik (baris); (3) bunyi suku akhir pada tiap larik (baris). Menurut Setiawan (2010) dalam

Gumilang (2017: 63), mengatakan bahwa *macapat* merupakan tembang klasik Jawa, dan pertama kali muncul pada awal jaman Wali Songo, di mana para wali menggunakan tembang untuk mengenalkan Islam. Para Sunan (penyebar agama Islam) saat itu menggambarkan bahwa Islam masuk dengan santun dan damai tanpa peperangan.

Kemunculan pertama tembang *macapat* masih menjadi pembicaraan. Hal ini diungkapkan Darusuprpta (1989: 20), sebagai berikut.

1. Menurut kitab-kitab primbon atau catatan simpanan para orang tua, tembang *macapat* disebut sebagai hasil gubahan para wali dan para pejabat tinggi pada zaman para wali. Tembang ini muncul antara zaman Majapahit akhir (abad XV) sampai zaman Pajang (abad XVI AD), pada masa kebudayaan Islam masuk ke Jawa.
 2. Menurut penelitian, tembang *macapat* lebih tua dari tembang *gedhe kawi* yang muncul pada zaman Majapahit akhir. Jadi, munculnya tembang *macapat* masih dalam zaman Majapahit, ketika pengaruh kebudayaan India mulai menyusut.
 3. Hasil penelitian lain menyatakan bahwa tembang *macapat* timbul pada waktu pengaruh kebudayaan India makin luntur dan tipis yaitu pada zaman Majapahit akhir.
- Menurut Widodo (2001: 5-6), jumlah atau jenis tembang *macapat* yang beredar di masyarakat terdapat beberapa versi sebagai berikut.
1. Versi 8 (delapan) tembang *macapat*
Dasar pemikiran dari pendapat versi pertama adalah identifikasi bentuk struktural pada sastra tembang *macapat*. Delapan tembang yang dimaksud sebagai berikut.
 - a) Dhandhanggula
 - b) Sinom
 - c) Kinanthi
 - d) Asmaradana
 - e) Pangkur
 - f) Mijil
 - g) Pocung
 - h) Durma
 2. Versi 11 (sebelas) tembang *macapat*
Penggolongan ini berdasarkan ciri-ciri lagu tembang. Sebelas tembang yang dimaksud sebagai berikut.
 - a) Dhandhanggula
 - b) Sinom
 - c) Kinanthi
 - d) Asmaradana
 - e) Pangkur
 - f) Mijil
 - g) Pocung
 - h) Durma
 - i) Maskumambang
 - j) Megatruh
 - k) Gambuh

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disintesis bahwa tembang *macapat* adalah tembang (lagu) karya sastra Jawa Baru yang dalam pembuatan dan penyajiannya menggunakan kaidah atau aturan bahasa dan lagu yang sudah ditetapkan.

Menurut Widodo (2010: 7-8), tembang *macapat* memiliki ketentuan yaitu: *guru gatra* (jumlah baris), *guru lagu* (bunyi vokal pada suku kata), dan *guru wilangan* (jumlah suku kata setiap baris). Selain itu, menurut Darusuprta (1989: 19), tembang *macapat* juga memiliki tema/ watak tertentu. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tembang yang dianalisis dalam artikel ini adalah *Pocung*, *Pangkur*, *Dhandhanggula* dan *Kinanthi*. Analisis isi dimulai dari tembang *Pocung*. Tabel

syairu mengenai tembang *Pocung* disajikan pada tabel 2.

B. Tembang Pocung

Tembang ini menjadi tembang yang cukup dikenal oleh siswa. Tembang ini memiliki nasihat atau cerita yang berwatak jenaka dan santai. Tembang ini memiliki jumlah baris (*guru gatra*) sebanyak 4 baris/larik. Guru wilangan dan guru lagu pada tembang ini adalah 12-u, 6-a, 8-i, 12-a. Tembang *Pocung* nomor 1 (satu) pada tabel 2 menceritakan mengenai pencarian dalam menemukan sebuah ilmu baik itu ilmu pengetahuan, ilmu agama, atau ilmu keterampilan lain. Di dalam mencari ilmu tersebut, manusia perlu berusaha dengan sungguh-sungguh dan disiplin.

Tabel 1.
Tembang *Macapat* dan Wataknya

No	Nama tembang	Guru gatra	Guru wilangan dan guru lagu	Watak
1	Mijil	6	10-i, 6-o, 10-e, 10-i, 6-i, 6-u	terharu, melayang jauh
2	Kinanthi	6	8-u, 8-i, 8-a, 8-i, 8-a, 8-i	senang, gembira, kasih sayang
3	Sinom	9	8-a, 8-i, 8-a, 8-i, 7-i, 8-u, 7-a, 8-i, 12-a	gembira, berwibawa
4	Asmaradana	7	8-i, 8-a, 8-i, 8-a, 8-i	sedih, rindu, prihatin
5	Dhandhanggula	10	10-i, 10-a, 8-e, 7-u, 9-i, 7-i, 6-u, 8-a, 12-i, 7-a	manis, indah, gembira
6	Gambuh	5	7-u, 10-u, 12-i, 8-u, 8-o	polos, jelas, apa adanya
7	Maskumambang	4	12-i, 6-a, 8-i, 8-a	susah, sedih, terharu, prihatin
8	Durma	7	12-a, 7-i, 6-a, 7-a, 8-i, 5-a, 7-i	bersemangat, keras, galak
9	Pangkur	7	8-a, 11-i, 8-u, 7-a, 12-u, 8-a, 8-i	bergairah, gagah, perkasa
10	Megatruh	5	12-u, 8-i, -u, 8-i, 8-o	kecewa, sedih, prihatin
11	Pocung	4	12-u, 6-a, 8-i, 12-a	santai, seenaknya, gegabah

Tabel 2.
Tembang Pocung (Widodo, 2010 : 35-36)

No	Syair macapat	Terjemahan	Nilai Sosial dan spiritual
1	<i>Ngelmu iku kalakone kanthi laku, lekase lawan kas, tegeke kas nyantosani, setya budya pangekese dur angkara</i>	Ilmu itu dapat didapat dengan melakukan perbuatan, dimulai dengan kemauan, artinya kemauan yang menguatkan, ketulusan budi dan usaha adalah penaklukan kejahatan	<ul style="list-style-type: none"> • disiplin • tanggung jawab • percaya diri
2	<i>Angkara gung ing angga anggung gumunggung, gegolongan nira, tri loka lekere kongsi, yen denubar ambabar dadi rubeda</i>	Kejahatan besar di dalam tubuh kuat menggelora, menyatu dengan diri sendiri, menjangkau hingga tiga dunia, jika dibiarkan akan berkembang menjadi bencana	<ul style="list-style-type: none"> • spiritual
3	<i>Beda lamun wus sengsem rehing asamun, semune ngaksama, sasamane bangsa sisip, sarwa sareh saking mardi marta tama</i>	Tetapi berbeda dengan yang sudah suka menyepi, tampak sifat pemaaf, antar manusia yang penuh salah, selalu sabar dengan jalan mengutamakan sikap rendah hati	<ul style="list-style-type: none"> • toleransi • santun • spiritual

Selain disiplin dan antusias, sebagai manusia juga perlu bertanggung jawab dan percaya diri. Bertanggung jawab yang dimaksud adalah berani menanggung resiko atas apa yang dilakukan. Percaya diri yang dimaksud adalah di dalam melakukan sesuatu harus ada tekad dan komitmen.

Apabila ada cemoohan atau kritikan yang menjatuhkan sebaiknya diabaikan saja, tetapi apabila kritik tersebut membangun maka perlu diterima untuk perbaikan diri.

Tembang *Pocung* nomor 2 (dua) pada tabel 2 mengisahkan tentang pribadi manusia yang penuh angkara (kejahatan). Apabila kejahatan tersebut tidak dihilangkan dalam diri pribadi

manusia, maka kejahatan tersebut akan menjadi bencana bagi diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, syair ini mengajak manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Manusia perlu meredam emosi dan menghilangkan sifat angkara (jahat) dalam diri manusia melalui relasi yang baik dengan Tuhan dan sesama.

Tembang *Pocung* nomor 3 (tiga) pada tabel 2 menceritakan tentang manusia yang selalu sabar dan penuh toleransi. Manusia yang suka bermeditasi atau merefleksikan diri biasanya akan menjadi manusia yang dapat mengendalikan emosi dan bersikap rendah hati. Dengan demikian, manusia tersebut memiliki sikap santun

dalam kehidupan sehari-hari. Sikap meditasi atau merefleksikan diri ini tentunya perlu bantuan Tuhan. Manusia terkadang perlu waktu untuk menyendiri untuk mengakui kelemahan diri di hadapan Tuhan sehingga membuat manusia tersebut tidak sombong dan tetap santun. Selanjutnya, tembang berikutnya adalah tembang *Pangkur* yang disajikan pada tabel 3.

C. Tembang Pangkur

Tembang ini memiliki nasihat atau cerita yang berwatak penuh gairah, gagah, dan perkasa. Tembang ini memiliki jumlah baris (*guru gatra*) sebanyak 7 baris/larik. Guru wilangan dan guru lagu pada tembang ini adalah 8-a, 11-i, 8-u, 7-a, 12-u, 8-a, 8-i.

Tembang *Pangkur* nomor 1 (satu) pada tabel 3 menceritakan tentang manusia yang ketika berbuat sesuatu tanpa berpikir terlebih dahulu. Manusia ketika mengemukakan pendapat atau kritik tanpa memandang dampak yang ditimbulkan. Bahkan, manusia tersebut terlalu banyak bicara atau berpendapat tanpa dasar pemikiran yang jelas. Manusia mengemukakan pendapat dengan maksud agar tidak dikatakan bodoh dan seolah-olah manusia tersebut pandai, tetapi kenyataannya tidak pandai. Namun, bagi manusia lain yang mengetahui gelagat manusia yang 'banyak bicara' justru malah

merendahkan diri dan memandang sesuatu dengan positif. Terkadang justru manusia yang 'diam' dan mengemukakan pendapat pada saat yang tepat adalah manusia yang dapat dikatakan pandai. Namun, orang umumnya melihat orang yang pandai bicaralah yang dikatakan sebagai orang pandai.

Tembang *Pangkur* nomor 2 (dua) pada tabel 3 menceritakan tentang manusia yang semakin sombong dengan bualan atau ucapan yang salah kaprah. Namun, sebagai manusia yang pandai dan bijak pasti akan mengalah untuk menutupi tingkah laku manusia yang bodoh karena ucapannya. Terkadang pepatah 'diam adalah emas' memang perlu dilakukan agar meredam konflik dalam masyarakat.

Tembang *Pangkur* nomor 3 (tiga) pada tabel 3 juga menceritakan bagaimana sikap kita terhadap manusia yang suka banyak bicara (membual). Apabila kita dihina atau dianggap bodoh, kita tetap rendah hati. Jangan sampai kita juga seperti manusia yang bodoh. Manusia yang haus akan pujian karena dianggap pandai berbicara.

Ketiga syair tembang *Pangkur* ini memberikan pelajaran bahwa sebagai manusia kita harus jujur terhadap kemampuan diri kita. Selain itu, sebagai manusia kita harus santun dalam berbicara.

Tabel 3.
Tembang Pangkur (Widodo, 2010 : 28-29)

No	Syair macapat	Terjemahan	Nilai Sosial dan spiritual
1	<i>Nggugu karsane priyanga, nora nganggo peparah lamun angling, lumuh ingaran balilu, uger guru aleman, nanging janma ingkang wus waspadeng semu, sinamun ing samudana, sasadone adu manis</i>	Menuruti kemauan sendiri, tanpa tujuan jika berbicara, tak mau dikatakan bodoh, seolah pandai agar dipuji, namun manusia yang telah mengetahui gelagatnya, malah merendahkan diri, menanggapi semuanya dengan baik	<ul style="list-style-type: none"> • jujur • toleransi • santun
2	<i>Si pengung nora nglegewa, sang sayarda denira cacariwis, ngandharandhar angen dhukur kandhane nora kaprah, saya elok kang alangka longkangipun, si wasis waskitha ngalah, ngalingi marang si pingging</i>	Si bodoh tidak menyadari, semakin menjadi dalam membual, bicaranya ngelantur kesana – kemari, ucapannya salah kaprah, semakin sombong bicara tanpa jeda, si bijak mengalah, menutupi ulah si bodoh	<ul style="list-style-type: none"> • jujur • toleransi • santun
3	<i>Mangkono ngelmu kang nyata, sanyatane mung weh reseping ati, bungah ingaranan cubluk, sukeng tyas yen denina, nora kaya si pengung anggung gumunggun, ugungan sadinadina, aja mangkono wong urip</i>	Begitulah ilmu yang benar, sejatinya hanya untuk menentramkan hati, senang jika dianggap bodoh, bahagia dihati bila dihina, tak seperti si bodoh yang haus pujian, ingin dipuji tiap hari, jangan seperti itu manusia hidup	<ul style="list-style-type: none"> • jujur • toleransi • santun

Santun dalam mengemukakan pendapat. Apabila pendapat tersebut tidak sesuai dengan pendapat kita, ada baiknya kita menahan emosi. Ini adalah sebuah bentuk toleransi dalam berpendapat. Melalui tembang *Pangkur* ini, setidaknya kita diingatkan untuk santun dan toleransi dalam berpendapat. Selanjutnya, tembang berikutnya adalah tembang *Dhandhanggula* yang disajikan pada tabel 4.

D. Tembang Dhandhanggula

Tembang ini memiliki nasihat atau cerita yang berwatak manis, indah, gembira. Tembang ini memiliki jumlah baris (*guru gatra*) sebanyak 10 baris/larik. Guru wilangan dan guru lagu pada tembang ini adalah 10-i, 10-a, 8-e, 7-u, 9-i, 7-i, 6-u, 8-a, 12-i, 7-a.

Tembang *Dhandhanggula* nomor 1 (satu) pada tabel 4 menceritakan tentang bagaimana mencari guru yang baik agar tidak salah arah.

Tabel 4.
Tembang Dhandhanggula (Widodo, 2010 : 22-23)

No	Syair macapat	Terjemahan	Nilai Sosial dan spiritual
1	<i>Lamun sira anggeguru kaki, amiliha manungsa kang nyata, ing kang becik martabate, serta kang wruh ing kukum, kang ngibadah lan kang wirangi, sokur oleh wong tapa, ing kang wus amungkur, tan mikir paweweh ing lyan, iku pantes sira guronana kaki, sartane kawruhana</i>	Jika engkau meminta nasehat dariku, pilihlah manusia yang sejati, yang baik martabatnya, serta mengenal hukum, yang taat beribadah dan menjalankan ajaran agama, apalagi mendapat orang suka prihatin, yang mumpuni, yang tidak bergantung orang lain, kepadanya engkau wajib berguru, serta belajar kepadanya	<ul style="list-style-type: none"> • disiplin • spiritual
2	<i>Wonten malih tuladan prayogi, satriya gung ing nagri Ngalengka, Sang Kumbakarna arane, tur iku warna diyu, suprandene nggayuh utami, duk wiwit prang Ngalengka, dennya darbe atur, mring raka amrih raharja, dasamuka tan kengguh ing atur yekti, dene mungsuh wanara</i>	Ada lagi teladan baik, satria agung negeri Ngalengka, Sang Kumbakarna namanya, padahal (ia) bersifat raksasa, meskipun demikian (ia) berusaha meraih keutamaan, sejak perang Ngalengka (melawan Sri Ramawijaya), ia mengajukan pendapat, kepada kakandanya agar selamat, (tetapi) Dasamuka tak tergoyahkan oleh pendapat baik, karena hanya melawan (barisan) kera.	<ul style="list-style-type: none"> • disiplin • tanggung jawab • spiritual

Guru (pendidik) yang taat hukum dan ibadah, tentunya akan membuat murid atau siswanya menjadi disiplin dan memiliki spiritual yang tinggi. Namun, untuk mencari guru yang dimaksud memang tidak mudah. Beberapa guru justru membelokkan jati diri remaja yang masih dalam masa pencarian jati diri. Maka, tidak jarang kita melihat berita tindakan kriminal dan terorisme yang

melibatkan remaja. Hal ini kemungkinan, anak atau remaja tersebut salah dalam memilih guru. Guru yang dimaksud di sini bukan hanya guru di dalam kelas, tetapi guru siapapun yang memberikan ilmu pengetahuan.

Tembang *Dhandhanggula* nomor 2 (dua) pada tabel 4 menceritakan tentang cerita pewayangan. Kumbakarna seorang satria negeri Ngalengka yang

mengingatkan kakaknya Dasamuka untuk mengembalikan Sinta kepada Sri Ramawijaya agar tidak terjadi peperangan (cerita Dasamuka menculik Sinta). Namun, Dasamuka tidak mengindahkan nasihat adiknya yaitu Kumbakarna. Akhirnya, Dasamuka dan Kumbakarna gugur di medan perang.

Karakter yang ditonjolkan pada syair ini adalah Kumbakarna. Meskipun berwujud raksasa jelek, kasar, dan posturnya tinggi besar, tetapi Kumbakarna merupakan pribadi yang bijaksana dan memiliki jiwa nasionalisme. Kumbakarna memberikan saran kepada Dasamuka untuk mengembalikan Sinta kepada Ramawijaya tetapi tidak diindahkan oleh Dasamuka. Akhirnya, perang pun terjadi. Kumbakarna tetap membela negaranya yaitu Ngalengka melawan Ramawijaya dan pasukan kera. Kumbakarna ikut berperang melawan Rawawijaya untuk membela negaranya bukan membela Dasamuka.

Syair *Dhandhanggula* nomor 2 (2) ini menggambarkan sikap tanggung jawab, disiplin, dan spiritual. Siswa perlu ditanamkan sikap tanggung jawab atas tugas yang diberikan dan berani mengambil resiko. Selain itu, tentunya perlu ditingkatkan iman kita kepada

Tuhan, sehingga sifat angkara murka dapat dihilangkan dalam hati pribadi. Hal ini karena sifat angkara akan membawa bencana. Selanjutnya, tembang berikutnya adalah tembang *Kinanthi* yang disajikan pada tabel 5.

E. Tembang Kinanthi

Tembang ini memiliki nasihat atau cerita yang berwatak senang, gembira, dan kasih sayang. Tembang ini memiliki jumlah baris (*guru gatra*) sebanyak 6 baris/larik. Guru wilangan dan guru lagu pada tembang ini adalah 8-u, 8-i, 8-a, 8-i, 8-a, 8-i.

Syair *Kinanthi* nomor 1 (satu) pada tabel 5 ini menggambarkan sikap untuk selalu prihatin (spiritual), tanggungjawab, dan disiplin. Manusia diajak untuk merefleksikan diri dengan selalu mengasah kepekaan hati nurani. Dengan mengasah kepekaan, manusia akan mampu membaca isyarat atau tanda-tanda di sekitarnya. Manusia harus meniru sifat kepahlawanan yang disiplin dan tanggung jawab dengan selalu prihatin dan bekerja keras. Hidup bukan hanya untuk bermalas-malasan (makan dan tidur).

Tabel 5.
Tembang Kinanthi (Widodo, 2010 : 27-28)

No	Syair macapat	Terjemahan	Nilai Sosial dan spiritual
1	<i>Padha gulangen ing kalbu ing sasmita amrih lantip aja pijer mangan nendra kaprawiran den kaesthi pesunen sariranira cegah dhahar lawan guling</i>	Biasakan dalam mengasah kalbu (hati nurani) agar (pikiranmu) tajam menangkap isyarat jangan hanya selalu makan dan tidur jangkaulah sikap kepahlawanan latihlah dirimu mengurangi makan dan minum	<ul style="list-style-type: none"> • disiplin • tanggung jawab • spiritual
2	<i>Dadia lakunireku cegah dhahar lawan guling lawan aja sukansukan angangoa sawatawis ala watake wong suka nyuda prayitnaning batin</i>	Jadikan sebagai lelakon kurangi makan dan tidur jangan gemar pesta pora gunakan seperlunya tabiat orang yang suka pesta pora berkurangnya kepekaan batin	<ul style="list-style-type: none"> • tanggung jawab • spiritual
3	<i>Yen wus tinitah wong agung ywa sira gumunggung dhiri aja nyelakken wong ala kang ala lakunireku nora wurung ngajak ajak satemah anenulari</i>	Jika sudah ditakdirkan menjadi orang besar jangan menyombongkan diri jangan dekati orang yang memiliki tabiat buruk yang bertingkah laku tidak baik suka atau tidak suka akan menular padamu	<ul style="list-style-type: none"> • tanggung jawab • spiritual

Syair *Kinanthi* nomor 2 (dua) pada tabel 5 ini menggambarkan sikap untuk bertanggung jawab dan menjauhi hal-hal negatif (spiritual). Manusia diajak untuk selalu hidup sederhana dan menjauhi hal-hal negatif seperti berpesta pora. Hal ini hanya akan mengurangi kepekaan hati nurani (batin). Akibatnya, dalam kehidupan sehari-hari, manusia menjadi seperti kehilangan arah.

Syair *Kinanthi* nomor 3 (tiga) pada tabel 5 ini menggambarkan sikap tanggung jawab dan spiritual. Apabila manusia sudah menjadi seorang yang besar atau pemimpin, ada baiknya selalu

rendah hati atau tidak menyombongkan diri. Selain itu, harus menjauhi orang yang bertabiat atau berkelakuan buruk agar tabiat buruk tersebut tidak menular. Hal ini menjadi peringatan bagi manusia, bahwa menjadi seorang pemimpin harus tanggung jawab atas amanah yang sudah diberikan. Terkadang, ada pemimpin yang awalnya baik kemudian berubah menjadi buruk seperti tindakan korupsi dan sewenang-wenang karena dipengaruhi oleh teman-teman yang bertabiat buruk di sekelilingnya. Maka tidak heran, banyak pejabat yang tidak diduga menjadi tersangka korupsi ,

padahal sebelumnya berkelakuan baik dan taat beragama.

F. Nilai sosial dan spiritual dalam tembang macapat membentuk moral bangsa

Tembang *macapat* memiliki banyak sekali jenis dengan syair – syair tertentu. Pada artikel ini memang tidak dapat ditampilkan semuanya. Namun, dari ketiga tembang *macapat* di atas, dapat dijelaskan bahwa tembang *macapat* memiliki nilai yang *adiluhung* yaitu nilai sosial dan nilai spiritual. Nilai sosial yang tergambar dalam ketiga tembang tersebut (*Pocung, Pangkur, dan Dhandhanggula*) adalah jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, santun, dan percaya diri serta nilai spiritual. Hal senada diungkapkann oleh Budiono (2017:1347-1348) yang menganalisis syair *Dhandhanggula*, terdapat kesesuaian pendidikan budaya dan karakter (nilai sosial dan spiritual) dalam tembang tersebut antara lain karakter jujur, bersahabat, serta peduli sosial.

Pada dasarnya, siswa dapat diajak untuk membuat tembang *macapat* sendiri sesuai tema nilai sosial atau spiritual, selain syair – syair *macapat* yang sudah diciptakan sebelumnya. Namun, dalam menciptakan tembang tersebut harus menggunakan aturan yang berlaku. Hal ini juga dapat menanamkan sikap disiplin siswa, bahwa

di dalam hidup bermasyarakat harus mematuhi aturan atau kaidah yang berlaku.

Nilai spiritual adalah nilai yang bersumber dari Tuhan dan/ atau kitab suci. Nilai ini berbicara tentang baik dan buruk serta benar dan salah. Tembang *macapat* digunakan oleh para wali (penyebar agama Islam) untuk media berdakwah agama Islam saat itu. Namun, sebenarnya nilai – nilai spiritiual yang terkandung di dalam tembang *macapat* juga mengandung nilai spiritual yang universal.

Pada tembang *Pocung, Pangkur, dan Dhandhanggula* di atas, dijelaskan bahwa sebagai manusia kita perlu jujur terhadap diri sendiri, sesama, dan Tuhan. Manusia perlu merefleksikan diri dengan bersatu dengan Tuhan untuk melihat lebih dalam kelemahan dan kelebihan diri masing – masing. Manusia harus memaksimalkan dirinya sesuai talenta yang diberikan Tuhan dengan tetap rendah hati dan tidak sombong. Hal ini karena kesombongan akan membawa petaka. Sebagai contoh analisis *Serat Sastra Gendhing pupuh Dhandanggula* oleh Kurnialoh (2015: 107), bahwa unsur religius (spiritual) ditunjukkan dengan mengagungkan Tuhan dan mukjizat-Nya agar Tuhan selalu memberikan ketentraman dan kesejahteraan dunia.

Nilai sikap sosial dan spiritual ini akan membentuk moral suatu bangsa.

Menurut Santosa (2016:82-87), nilai moral yang terkandung dalam tembang macapat antara lain berupa perintah (tuntunan) untuk dilaksanakan antara lain: 1) perintah melaksanakan rukun Islam, 2) perintah untuk mencari ilmu, 3) perintah saling mengingatkan/kerjasama, 4) taat kepada pemerintah, dan 5) perintah hidup harus rukun.

Sudah sepantasnya, sebagai bangsa Indonesia kita (terutama sebagai guru dan orang tua) terus mengupayakan pelestarian budaya kearifan lokal, salah satunya adalah tembang *macapat*. Menurut Heriwati (2015:66), mengapresiasi tembang – tembang Jawa (*macapat*) diharapkan sebagai koridor membudayakan budaya Jawa yang selama ini dimiliki agar tidak punah tergeser oleh budaya modern.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tembang *macapat* tersusun dari syair – syair yang mengandung nilai – nilai *adiluhung*. Nilai *adiluhung* tersebut adalah nilai sosial dan spiritual dalam kehidupan sehari hari dan dimuat dalam Kurikulum 2013. Nilai sosial meliputi jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, dan percaya diri. Nilai spiritual juga terkandung dalam tembang macapat yang selalu mengingatkan manusia akan akhirat. Dalam 4 (empat) jenis tembang macapat

yang dianalisis yaitu *Pocung*, *Pangkur*, *Dhandhanggula*, dan *Kinanthi* terdapat nilai yang terkandung di dalamnya yaitu jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, santun, dan percaya diri serta nilai spiritual.

Saran

Berdasarkan ulasan artikel di atas, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut.

1. Sekolah (khususnya sekolah di masyarakat Jawa) perlu menggalakkan kembali tembang *macapat* di dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Sebagai seorang guru dan orang tua tentu perlu berlatih untuk memahami isi dari tembang *macapat* sehingga di dalam mendidik anak ada tuntunan nilai selain dari agama.
3. Sebagai generasi muda perlu membuat suatu hal yang kreatif sehingga setidaknya melestarikan budaya Jawa tanpa meninggalkan *pakem* (aturan/ kaidah) yang tetap dijunjung tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha, F. (2017). Pengaruh model pembelajaran dan efikasi diri terhadap sikap ilmiah siswa sma peminatan mipa. *Jurnal Pro-Life*. 4 (3) : 441-455.

- Budiono, H & Nara Setya Wiratama. (2017). Pendidikan nilai dalam tembang macapat dhandanggula. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 9 (1): 1311-1374.
- Budiyono, A. (2010). Meningkatkan moralitas remaja melalui dukungan sosial. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. 2 (2) : 235 – 250.
- Darusuprpta, D. (1989). *Macapat* dan santiswara. *Jurnal Humaniora*. 1: 15-33.
- Gumilang, GS. (2017). Internalization of philosophical value “tembang macapat” in guidance and counseling. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Konseling)*. 1(1): 62 – 77.
- Heriwati, SH. (2015). Kajian pragmatik: implikatur dalam tembang macapat. *Prosiding Prasasti*. Seminar Nasional Prasasti II “Kajian Pragmatik dalam berbagai bidang”. 61-66.
- Iskarim, M. (2016). Dekadensi moral di kalangan pelajar (revitalisasi strategi pai dalam menumbuhkan moralitas generasi bangsa. *Jurnal Edukasia Islamika*. 1 (1) : 1 – 20.
- Kurnialoh, N. (2015). Nilai – nilai pendidikan agama islam dalam serat sastra gendhing. *Jurnal Kebudayaan Islam*. 13 (1): 98-113.
- Muljono, U. (2012). Pendidikan nilai luhur melalui tembang (lagu) dolanan anak. *Jurnal Selonding*. 1 (1): 100 – 112.
- Santosa, S. (2015). Nilai – nilai pendidikan moral dalam tembang macapat sebagai penguatan pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 (telaah budaya lokal). *Jurnal Al-Bidayah*. 8 (1): 73- 87.
- UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Widodo, W. (2001). *Buku ajar tembang I*. Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Semarang: Semarang.